

## KORELASI ANTARA PENGUASAAN *GOI* (KOSAKATA) DAN PEMAHAMAN *DOKKAI* (MEMBACA) MAHASISWA POLITEKNIK NEGERI MALANG

Eny Widiyowati, Bambang Suryanto, Achmad Suyono  
Politeknik Negeri Malang  
aqueni@yahoo.com

### Abstrak

Membaca adalah aktifitas yang biasa dilakukan oleh individu untuk berbagai tujuan. Untuk memahami bacaan dengan baik, penguasaan kosakata oleh pembaca menjadi salah satu faktor yang penting disamping faktor-faktor lainnya seperti: sikap, minat dan motivasi, pemahaman sintaktik dan pemahaman semantik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara penguasaan *goi* (kosakata) dan kemampuan *dokkai* (membaca) bahasa Jepang mahasiswa Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Malang. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi D-IV Manajemen Pemasaran Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Malang kelas IIA, IIB dan IIC semester 4. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Jumlah sampel sebanyak 69 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen berupa tes tertulis dan observasi. Teknik analisis data menggunakan uji statistik korelasi Pearson atau *Product Moment Correlation*. Hasil analisis data menggunakan rumus korelasi Pearson menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,426. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara penguasaan *goi* (kosakata) dan kemampuan *dokkai* (membaca) bahasa Jepang mahasiswa Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Malang.

**Kata kunci:** penguasaan kosakata, pemahaman bacaan, bahasa Jepang

### I. PENDAHULUAN

Dalam belajar bahasa ada 4 (empat) keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh setiap pembelajar, yaitu keterampilan menyimak (*kiku noryoku/chokai*), keterampilan membaca (*yomu noryoku/dokkai*), keterampilan berbicara (*hanasu noryoku/kaiwa*), dan keterampilan menulis (*kaku noryoku/sakubun*). Dari keempat keterampilan tersebut, menyimak dan membaca bersifat menerima (*receptive*), sedangkan berbicara dan menulis bersifat menghasilkan (*productive*). Bagi pembelajar bahasa pada umumnya keterampilan menulis dan berbicara lebih sulit dibandingkan keterampilan membaca dan menyimak. Dan

salah satu aspek yang penting untuk dapat menguasai empat keterampilan berbahasa tersebut adalah penguasaan kosakata.

Tarigan (1993:14) mengatakan bahwa keterampilan berbahasa seseorang meningkat apabila kuantitas dan kualitas kosakatanya meningkat. Dengan kata lain, semakin kaya perbendaharaan kosakata yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin besar pula kemungkinan orang tersebut dalam menguasai empat keterampilan berbahasa.

Hasil penelitian Pertiwi (2011) dan Cahyono dan Lestari (2016) menunjukkan hasil korelasi positif antara penguasaan *goi* (kosakata) dan kemampuan *dokkai* (membaca)

responden yang mereka teliti. Dengan latar belakang inilah penelitian tentang korelasi antara penguasaan *goi* (kosakata) dan kemampuan *dokkai* (membaca) bahasa Jepang mahasiswa Politeknik Negeri Malang dilakukan.

## II. KAJIAN LITERATUR

### 2.1. Pengertian Kosakata

Ada beberapadefinisi kosakata yang diberikan oleh ahli bahasa. Kridalaksana (1993:127) leksikon (kosakata) adalah 1) komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; 2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa; perbendaharaan kata; 3) daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis. Sedangkan menurut Soedjito (1992:24) kosakata adalah: 1) semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, 2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara atau penulis, 3) kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, 4) daftar kata yang disusun seperti kamus yang disertai penjelasan secara singkat dan praktis.

Kosakata dalam bahasa Jepang disebut *goi* (語彙). Menurut Matsura (2005:22) *goi* adalah perbendaharaan kata-kata atau kosakata. Sedangkan menurut Machi (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004) *goi* adalah kumpulan kata dalam suatu bahasa yang dikuasai masyarakat tertentu.

### 2.2. Pemahaman Bacaan

Ada beberapa definisi yang diberikan oleh ahli bahasa tentang pemahaman bacaan. Ellis dkk (dalam Ampuni, 1998) menyebut pemahaman bacaan sebagai kerja kognitif yang melibatkan seperangkat proses kompleks meliputi pengolahan konsep-konsep di dalam memori yang sedang bekerja, membuat kesimpulan-kesimpulan, serta skematisasi intisari bacaan. Sedangkan menurut Mayer (dalam Ampuni, 1998) setidaknya ada tiga kerja kognitif utama pada proses pemahaman bacaan yaitu: 1) menyeleksi informasi-informasi yang sesuai dengan kebutuhan, 2) membangun hubungan internal, yaitu

hubungan antara ide yang satu dengan ide yang lain di dalam bacaan, 3) membangun hubungan antara informasi yang terkandung di dalam bacaan itu dengan informasi yang selama ini telah dimilikinya.

Pendapat yang lain tentang pemahaman bacaan diberikan oleh Ishiguro (dalam Cahyono dan Lestari, 2016). Menurut Ishiguro ada tujuh tahapan yang dilalui oleh seorang pembaca untuk memahami bacaan berbahasa Jepang, yaitu 1) aktifitas memahami gambar, 2) aktifitas mengenali huruf, 3) aktifitas mengenali frasa, 4) aktifitas mengubah makna, 5) aktifitas menganalisis kalimat, 6) aktifitas memahami konteks, 7) aktifitas membayangkan-kan kondisi.

Tahap pertama memahami gambar. Seperti diketahui bahwa huruf Jepang terdiri atas huruf hiragana, katakana dan kanji. Huruf Jepang bisa mewakili sebuah gambaran benda riil atau abstrak. Arah menulisnya bisa dari kiri ke kanan (*yokogaki*) atau dari atas ke bawah (*tategaki*). Jika hurufnya mengarah *tategaki* maka mata bergerak dari atas ke bawah, jika huruf mengarah *yokogaki*, maka mata bergerak ke arah kanan. Huruf-huruf tersebut direkam ke dalam otak. Setelah memahami gambar, tahap berikutnya adalah tahap mengenali huruf. Pada tahapan ini pembaca harus dapat membedakan apakah huruf yang dibacanya huruf hiragana, katakana, ataupun kanji.

Setelah mengenali huruf, tahap yang ketiga adalah mengenali frasa. Dalam satu frasa bisa terdiri dari huruf hiragana saja, huruf hiragana dan katakana, huruf kanji dan hiragana. Tahap keempat adalah mengubah makna yang berarti mengubah makna dari bahasa Jepang ke bahasa pembaca. Jika pembacanya orang Indonesia, maka bacaan bahasa Jepang tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia. Tahap kelima adalah menganalisis kalimat yang berarti memahami frasa demi frasa yang menyusun kalimat. Tahap keenam memahami konteks yang berarti memahami kalimat demi kalimat pada bacaan. Pada tahapan ini pembaca juga diharuskan mengerti keterkaitan kalimat pertama dengan kalimat berikutnya.

Setelah memahami konteks, tahap

terakhir atau tahap ketujuh pembaca harus membayangkan situasi. Artinya pada tahap ini pembaca harus mengaitkan bacaan tersebut dengan situasi yang sebenarnya, misalnya tentang budaya, lingkungan, dan kebiasaan yang berbeda dengan tempat pembaca berada.

### 2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pemahaman Bacaan

Samadayo (2011) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami bacaan diantaranya: a) intelektual (berhubungan dengan kecerdasan (IQ); b) kemampuan berbahasa (berhubungan dengan seberapa banyak pemahaman kosakata yang dimiliki; c) psikologis (berhubungan dengan sikap, minat, dan motivasi); d) lingkungan (berkaitan dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya); e) pengalaman (berkaitan dengan pengetahuan dan kebiasaan dalam membaca).

Menurut Bader (dalam Sari dan Pandjaitan, 2017), ada 6 aspek yang harus dimiliki oleh siswa agar memiliki kemampuan memahami bacaan yang baik, yaitu a) kemampuan asosiasi (kemampuan memahami antara satu kata dengan kata yang lain yang membentuk suatu makna yang baru); b) kemampuan konsepsi (kemampuan memahami konsep yang abstrak ke bentuk yang konkret); c) kemampuan persepsi (kemampuan memberikan pendapat atau penilaian terhadap suatu peristiwa atau kejadian); d) kemampuan sintaktik (kemampuan memahami susunan kata dalam kalimat); e) kemampuan semantik (kemampuan tentang makna kata dalam kalimat); f) pemahaman kognitif (kemampuan secara kritis memahami isi bacaan).

### 2.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah:

H<sub>0</sub>: Tidak ada hubungan yang signifikan antara penguasaan *goi* (kosakata) dan kemampuan *dokkai* (membaca) bahasa Jepang mahasiswa Politeknik Negeri Malang.

H<sub>a</sub>: Ada hubungan yang signifikan antara penguasaan *goi* (kosakata) dan kemampuan *dokkai* (membaca) bahasa

Jepang mahasiswa Politeknik Negeri Malang.

## III. METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk melihat korelasi antara penguasaan *goi* (kosakata) dan nilai pemahaman *dokkai* (bacaan) mahasiswa Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Malang. Sugiyono (2009:14) menjelaskan bahwa metode penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, dengan populasi dan sampel tertentu, teknik pengambilan sampel dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji hipotesa yang telah ditetapkan.

### 3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Pengumpulan Data

#### 3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2009:117), populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi D-IV Manajemen Pemasaran Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Malang. Namun sesuai dengan batasan masalah, maka subyek penelitian ini adalah mahasiswa tingkat II semester 4 tahun akademik 2017/2018 Program Studi D-IV Manajemen Pemasaran Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Malang kelas IIA, IIB, dan IIC.

#### 3.2.2 Sampel

Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2009:124) sampling jenuh adalah teknik penentuan jika semua anggota populasi digunakan sampel dengan tujuan untuk membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Dengan demikian, sampel pada penelitian adalah mahasiswa tingkat II semester 4 tahun akademik 2017/2018 Program Studi D-

IV Manajemen Pemasaran Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Malang kelas IIA, IIB, dan IIC sebanyak 69 mahasiswa.

### 3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa tes dan observasi. Ada dua jenis tes yang dilakukan yaitu tes *goi* (kosakata) dan tes *dokkai* (membaca). Bentuk tes adalah tes tulis, dilakukan pada saat ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS).

### 3.3 Definisi Operasional Variabel

Variabel pada penelitian ini adalah penguasaan *goi* (kosakata) yang merupakan variabel X (variabel bebas) dan kemampuan *dokkai* (bacaan) yang merupakan variabel Y (variabel terikat).

- Variabel X (*goi*):

Pada penelitian ini *goi* (kosakata) yang dimaksud adalah *goi* (kosakata) yang ada pada modul ajar bahasa Jepang I, II, dan III Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Malang yang telah dipelajari oleh mahasiswa selama 4 (empat) semester.

- Variabel Y (*dokkai*):

Kemampuan mahasiswa dalam memahami bacaan. Pada penelitian ini bacaan diambil dari buku Minna no Nihongo I yang merupakan salah satu referensi penyusunan modul ajar bahasa Jepang I, II, dan III.

### 3.4 Metode Analisis Data

Data yang berupa nilai tes *goi* (kosakata) dan nilai tes *dokkai* (bacaan) akan diukur korelasinya menggunakan korelasi Pearson atau *Product Moment Correlation* dengan rumus:

$$r = \frac{n\sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n\sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Dari hasil yang diperoleh dengan rumus korelasi Pearsons, dapat diketahui tingkat pengaruh variabel X dan variabel Y. Pada hakikatnya nilai *r* dapat bervariasi dari -1 hingga +1, atau secara matematis dapat ditulis

menjadi  $-1 \leq r \leq +1$ . Hasil dari perhitungan akan memberikan tiga alternatif, yaitu:

- Bila  $r = 0$  atau mendekati 0, maka korelasi antar kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan antara variabel X terhadap variabel Y.
- Bila  $r = +1$  atau mendekati +1, maka korelasi antar kedua variabel adalah kuat dan searah, dikatakan positif.
- Bila  $r = -1$  atau mendekati -1, maka korelasi antar kedua variabel adalah kuat dan berlawanan arah, dikatakan negatif.

Sebagai bahan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan berikut.

**Tabel 1**  
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2013:250)

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Pengumpulan Data

Hasil pengumpulan data nilai tes penguasaan *goi* (kosakata) disajikan pada tabel 1, sedangkan nilai tes *dokkai* (membaca) disajikan pada tabel 2.

**Tabel 2.**  
Distribusi Frekuensi Nilai *Goi* Responden

Nilai	Frekuensi	Keterangan	Persentase
81 – 100	24	Sangat baik	35%
74 – 80	19	Lebih dari baik	28%
66 – 73	20	Baik	29%
61 – 65	3	Lebih dari cukup	4%
51 – 60	3	Cukup	4%
40 – 50	0	Kurang	
0 – 39	0	Gagal	

(Diadopsi dari Pedoman Akademik Politeknik Negeri Malang 2016)

Dari paparan data pada tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai *goi* (kosakata) responden pada penelitian ini tidak ada yang kurang,

bahkan yang sangat baik persentasenya paling besar yaitu 35%.

**Tabel 3.**  
**Distribusi Frekuensi Nilai Dokkai Responden**

Nilai	Frekuensi	Keterangan	Persentase
81 – 100	18	Sangat baik	26%
74 – 80	10	Lebih dari baik	14%
66 – 73	7	Baik	10%
61 – 65	4	Lebih dari cukup	6%
51 – 60	11	Cukup	16%
40 – 50	12	Kurang	17%
0 – 39	7	Gagal	10%

(Diadopsi dari Pedoman Akademik Politeknik Negeri Malang 2016)

Dari paparan data pada tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai *dokkai* (membaca) responden pada penelitian ini yang kurang sebanyak 17% dan yang gagal sebanyak 10 %. Sedangkan nilai *dokkai* responden yang sangat baik sebanyak 26%, yang lebih dari baik sebanyak 14%, dan yang baik sebanyak 10%.

#### 4.2 Analisis Data

Hasil uji statistik korelasi Pearson dapat dilihat pada tabel 4

**Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Pearson Correlations**

		Penguasaan Kosa Kata	Pemahaman Bacaan
Penguasaan <i>Goi</i> (Kosa kata)	Pearson Correlation	1	.426**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	69	69
Kemampuan <i>Dokkai</i> (membaca)	Pearson Correlation	.426**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	69	69

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel 4 dapat dilihat korelasi antara penguasaan *goi* (kosakata) dan kemampuan *dokkai* (membaca) menghasilkan nilai 0,426. Nilai tersebut menunjukkan **korelasi yang positif** antara penguasaan kosakata dan pemahaman bacaan. Tanda \*\* menunjukkan korelasi antara penguasaan *goi* (kosakata) dan kemampuan *dokkai* (membaca) mempunyai hubungan yang **signifikan**. Menurut interpretasi angka korelasi Pearson ( Sugiyono, 20013:250),

nilai  $r = 0,426$  masuk pada **korelasi sedang**. Dengan demikian  $H_0$  diterima berdasarkan hasil penelitian ini.

#### 4.3 Pembahasan

Hasil uji statistik penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang positif dan signifikan antara penguasaan *goi* (kosakata) dan kemampuan *dokkai* (membaca) bahasa Jepang mahasiswa Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Malang Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pertiwi (2011) dan Cahyono dkk (2016).

Kemampuan memahami bacaan adalah bagian terpenting dan menjadi tujuan utama dari aktifitas membaca individu. Bahwa penguasaan kosakata adalah penting untuk memahami suatu bacaan adalah hal yang tidak bisa dipungkiri. Akan tetapi ada beberapa faktor yang lain yang juga mempengaruhi pemahaman bacaan individu. Samadayo (2011:27) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman bacaan individu selain penguasaan kosakata yaitu: intelektual (berhubungan dengan kecerdasan), psikologis (berhubungan dengan sikap, minat, dan motivasi), lingkungan (berhubungan dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya), dan pengalaman (berhubungan dengan pengetahuan dan kebiasaan dalam membaca).

Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa responden pada penelitian ini yang kurang memiliki minat dan motivasi untuk mempelajari bahasa Jepang. Oleh karena itu hasil tes kosakata dan pemahaman bacaan tidak begitu bagus.

Pendapat dari ahli bahasa yang lain tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan individu dalam memahami bacaan dikemukakan oleh Bader (1980). Menurut Bader untuk memahami bacaan dengan baik siswa harus menguasai enam aspek yaitu: kemampuan asosiasi (kemampuan memahami antara satu kata dengan kata yang lain yang membentuk makna baru); kemampuan konsepsi (kemampuan memahami konsep abstrak ke bentuk konkret); kemampuan persepsi (kemampuan memberikan pendapat atau

penilaian terhadap suatu peristiwa atau kejadian; kemampuan sintaktik (kemampuan memahami susunan kata dalam kalimat; kemampuan semantik (kemampuan tentang makna kata dalam kalimat), dan pemahaman kognitif (kemampuan secara kritis memahami isi bacaan).

Hasil penelitian menunjukkan ada sebagian responden pada penelitian ini mengalami kesulitan pada aspek asosiasi, sintaktik, dan semantik. Sebagai contoh adalah kalimat yang ada pada paragraph bacaan instrumen tes penelitian ini.

きのうの ごと としょかんへ いきました。  
(*Kinou no gogo toshokan e ikimashita*)

*kinou* = kemarin  
*no* = partikel penghubung kata benda  
*gogo* = siang  
*toshokan* = perpustakaan  
*e* = partikel untuk menunjukkan arah suatu aktifitas  
*ikimashita* = pergi (bentuk lampau)  
→ Saya kemarin siang pergi ke perpustakaan.

Meskipun kalimat di atas adalah kalimat yang sederhana, namun sebagian mahasiswa yang menjadi responden pada penelitian ini tidak mampu memahami makna kalimat tersebut.

Pendapat ahli bahasa lain yang juga harus dipertimbangkan sebagai faktor yang mempengaruhi individu dalam memahami bacaan berasal dari Ishiguro. Ahli bahasa dari Jepang ini menerangkan bahwa untuk memahami *dokkai* (bacaan) siswa melalui tujuh tahapan aktifitas yaitu: aktifitas memahami gambar, aktifitas mengenali huruf, aktifitas mengenali frasa, aktifitas mengubah makna, aktifitas menganalisa kalimat, aktifitas memahami konteks, aktifitas membayangkan kondisi (Ishiguro dalam Cahyono dan Lestari, 2016).

Pendapat Ishiguro yang agak berbeda dengan dua pendapat ahli sebelumnya ini dapat dimaklumi, karena bahasa Jepang menggunakan huruf hiragana, katakana, kanji, dan romaji (huruf latin) dalam penulisannya. Dengan demikian, bagi responden pada penelitian ini yang tidak menguasai huruf hiragana dan huruf katakana dengan baik maka akan mengalami

kesulitan dalam memahami bacaan. Demikian pula bagi responden pada penelitian ini yang tidak memahami frasa dan struktur kalimat dalam bahasa Jepang dengan baik mengalami kesulitan dalam mengubah makna dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada korelasi antara penguasaan *goi* (kosakata) dan kemampuan *dokkai* (membaca) bahasa Jepang bahasa Jepang mahasiswa Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Malang.

Penguasaan kosakata adalah salah satu faktor yang penting bagi mahasiswa untuk memahami suatu bacaan dalam bahasa Jepang. Faktor-faktor lain yang juga seharusnya dimiliki oleh mahasiswa agar mampu memahami bacaan bahasa Jepang dengan baik adalah: sikap, minat dan motivasi terhadap bahasa Jepang yang cukup tinggi, penguasaan huruf hiragana dan huruf katakana yang baik, penguasaan frasa yang baik, penguasaan struktur kalimat bahasa Jepang yang baik, kemampuan memahami makna kata maupun kalimat dengan baik, dan memahami konteks bacaan.

### 5.2 Saran

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bukti empiris yang dapat digunakan sebagai gagasan untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dengan menambahkan variabel lain, seperti penguasaan huruf dan struktur kalimat. Sedangkan bagi pengajar bahasa Jepang, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pembelajaran *dokkai* berkaitan dengan banyaknya faktor yang mempengaruhi pembelajar dalam memahami bacaan.

## DAFTAR PUSTAKA

Ampuni, Sutarimah. 1998. *Proses Kognitif dalam Pemahaman Bacaan* (<https://journal.ugm.ac.id>)

- Cahyono, AB dan Lestari, Eka M. 2016 *Korelasi antara Goi (Kosakata) pada Mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Universitas Brawijaya* (<https://journal.unesa.ac.id>)
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Pertiwi, Septyana Ika. 2011. *Korelasi antara Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Teks Bacaan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Angkatan 2009/2010* (<https://lib.unnes.ac.id>)
- Sari, Anggraeni Swastika dan Pandjaitan Lena Lessyana. 2017. *Meningkatkan Kemampuan Memahami Bacaan Melalui Pelatihan Aspek Pemahaman Bacaan pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar* (<https://jurnal.unissula.ac.id>)
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2012. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Bekasi: Kesaint Blanc
- Soedjito.1992. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV. Angkasa